DOI: 10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).30600 **P-ISSN 2527-9610**
E-ISSN 2549-8770

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Pembentukan Sikap Inklusif: Strategi Pencegahan Stigma Sosial dalam Lingkungan Pendidikan Vokasi

Vivi Nurcahyani*, Nur Syawalia, Reva Rama Dita, Halimatussa'diah HSB, & Nur Afifah Ahsani Taqwin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Simpang Tiga , Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia
Email: **vivinurcahyani@student.uir.ac.id*, nursyawalia@student.uir.ac.id, revaramadita@student.uir.ac.id, halimatussadiahhsb@student.uir.ac.id, nurafifahahsanitaqwin@student.uir.ac.id**

Abstract: *Social stigma among students often emerges through negative labelling and teasing that are perceived as harmless jokes but may undermine social inclusion and interpersonal relationships. This study examines the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in preventing social stigma and identifies the factors influencing their efforts at SMK Negeri Pekanbaru, Indonesia. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews and documentation involving two IRE teachers, a guidance counselor, a student affairs teacher, and the vice principal for curriculum. Data were analysed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal five interconnected teacher roles: educator, motivator, facilitator, role model, and mentor. These roles are implemented through moral instruction, religious habituation, the keputrian programme, and individual guidance. Supporting factors include institutional collaboration and character-building programmes, whereas peer influence, social media exposure, limited instructional time, and large student populations constrain implementation. The study highlights the importance of collaborative character education involving schools, teachers, and parents.*

Keywords: *Role of Islamic Education teachers, social stigma, character education, social inclusion*

Abstrak: Stigma sosial di kalangan siswa sering muncul melalui pelabelan negatif dan ejekan yang dianggap sebagai lelucon yang tidak berbahaya tetapi dapat merusak inklusi sosial dan hubungan interpersonal. Studi ini meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PJK) dalam mencegah stigma sosial dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi upaya mereka di SMK Negeri Pekanbaru, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi yang melibatkan dua guru PJK, seorang konselor bimbingan, seorang guru urusan siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan lima peran guru yang saling terkait: pendidik, motivator, fasilitator, panutan, dan mentor. Peran-peran ini diimplementasikan melalui pengajaran moral, pembiasaan agama, program keputrian,

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2025
Received: 30 Januari 2025; Accepted 30 April 2025; Published 21 Juni 2025
*Corresponding Author: vivinurcahyani@student.uir.ac.id

dan bimbingan individu. Faktor pendukung meliputi kolaborasi kelembagaan dan program pembentukan karakter, sedangkan pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, dan jumlah siswa yang besar membatasi implementasi. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter kolaboratif yang melibatkan sekolah, guru, dan orang tua.

Kata Kunci: *Peran guru PAI, stigma sosial, pendidikan karakter, pelabelan negatif*

PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya ruang belajar akademik, tetapi juga ruang tempat peserta didik membentuk identitas sosialnya. Di ruang inilah julukan, ejekan, dan pelabelan negatif kerap muncul dalam pergaulan sehari-hari dan sering dianggap sebagai candaan. Stigma sosial sendiri dipahami sebagai pandangan atau perlakuan negatif terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma, yang dapat berujung pada diskriminasi dan pengucilan (Widyastutik & Pribadi, 2021; Mitro Subroto & Aliyandra, 2024).

Persoalan ini berkaitan erat dengan perundungan di satuan pendidikan. Studi PISA yang dirujuk Nasution dan Sari (2024) menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dari 78 negara dalam kasus perundungan, dengan 42% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami kekerasan atau perundungan dalam sebulan terakhir. UNESCO (2023) menegaskan bahwa perundungan psikologis, termasuk pelabelan negatif, merusak rasa memiliki terhadap sekolah dan kemampuan bersosialisasi, serta berdampak pada capaian akademik siswa.

Pra-wawancara dengan seorang guru di SMK Negeri 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa siswa masih saling memanggil dengan sebutan seperti “bodoh” atau “jelek”, yang umumnya dipandang sebagai candaan sehingga belum dianggap memerlukan penanganan khusus. Padahal, menurut Link dan Phelan (2001), pelabelan (*labeling*) merupakan tahap awal stigma yang, bila dikaitkan dengan stereotip, dapat berkembang menjadi pemisahan sosial (*separation*), kehilangan status (*status loss*), dan diskriminasi. Ada jarak antara persepsi di sekolah dan kajian ilmiah, dan di sinilah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertugas menanamkan akhlak, sikap saling menghormati, dan kehati-hatian menjaga lisan, memiliki posisi strategis.

Kajian terdahulu tentang stigma di lingkungan pendidikan umumnya berfokus pada kelompok tertentu. Zaskia dkk. (2025) mengkaji dampak stigma terhadap anak dengan hambatan intelektual melalui studi pustaka. Harefa dan Lase (2024) menelaah peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial dan merekomendasikan pendidikan inklusif. Lubis dan Dafit (2024) menemukan bahwa guru berperan sebagai mediator, fasilitator, penasihat, dan pembimbing dalam mewujudkan sekolah dasar yang bebas perundungan.

Menurut penelusuran penulis, penelitian tersebut belum menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam mengurangi stigma sosial siswa, khususnya pada jenjang sekolah

menengah kejuruan (SMK) dan melalui penelitian lapangan kualitatif. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan teladan dengan kerangka teori stigma Link dan Phelan serta nilai akhlak Islam. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengurangi stigma sosial siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut.

KONSEP TEORI

Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran dipahami sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai kedudukannya. Guru, dalam hal ini, tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi mendampingi peserta didik menuju kedewasaan dan kemandirian (Berliana dkk., 2024). Peran guru mencakup antara lain korektor, inspirator, motivator, fasilitator, dan pembimbing (Nurzannah, 2022). Dalam konteks pengurangan stigma, empat peran menjadi sorotan. Sebagai pendidik, guru PAI menanamkan nilai keislaman agar tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam perilaku (Taabudillah, 2023); proses ini sejalan dengan konsep *ta'dib*, yaitu penanaman adab dalam pendidikan Islam (Ahyat, 2017). Sebagai motivator, guru menumbuhkan empati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan, sedangkan sebagai fasilitator ia menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif (Nurzannah, 2022). Sebagai teladan, guru memperlihatkan perilaku nyata karena anak lebih mudah belajar dari tindakan daripada dari kata-kata (Judrah dkk., 2024).

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik sehingga menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Haningsih dkk., 2020), serta berfungsi menanamkan nilai-nilai islami melalui pembelajaran yang bermutu (Siregar & Hasibuan, 2024). Efektivitas peran guru dipengaruhi faktor internal, seperti motivasi, minat, kemampuan, pendidikan, dan pengalaman, serta faktor eksternal, seperti lingkungan kerja, sarana dan prasarana, kebijakan sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah (Fatimah dkk., 2022).

Stigma sosial

Link dan Phelan (2001) menjelaskan stigma sebagai rangkaian komponen yang saling berkaitan: pelabelan atas perbedaan yang dipandang penting secara sosial; pengaitan label dengan stereotip negatif; pemisahan antara "kita" dan "mereka" (*separation*); serta kehilangan status dan diskriminasi, yang semuanya berlangsung dalam relasi kuasa yang memungkinkan komponen tersebut berkembang dan saling memperkuat. Faktor pembentuknya antara lain rendahnya pemahaman, ketakutan yang keliru, stereotip negatif, serta status sosial dan ekonomi yang rendah (Wisnugati dkk., 2025; Zaskia dkk., 2025). Dampaknya meliputi rasa malu, harga diri yang menurun, isolasi diri, dan terhambatnya relasi sosial (Kartika & Ritonga, 2025), bahkan memengaruhi konstruksi identitas diri siswa yang dilabeli (Assyahidah dkk., 2025).

Dalam perspektif Islam, stigma berakar pada prasangka (*al-zan*) yang dilarang. Q.S. Al-Hujurat [49]: 12

memerintahkan orang beriman menjauhi banyak prasangka, tidak mencari-cari kesalahan, dan tidak menggunjing. Dalam bentuk *al-zanun*, kata tersebut cenderung bermakna prasangka buruk terhadap orang lain (Bakri, 2018). Sebaliknya, Islam menegakkan sikap *husnuzan* atau berbaik sangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui data nonangka seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Hasan dkk., 2025). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pekanbaru, Jalan Pattimura No. 14, Kota Pekanbaru, yang memiliki 2.687 peserta didik, pada bulan Januari–Februari dan Juli–Agustus 2026.

Subjek dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu dua guru PAI sebagai informan kunci serta guru bimbingan dan konseling (BK) dan guru bidang kesiswaan sebagai informan pendukung. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang mewakili kepala sekolah, dilibatkan untuk mengonfirmasi temuan. Objek penelitian adalah peran guru PAI dalam mengurangi stigma sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun sebelumnya (Sugiyono, 2023) dan dokumentasi berupa arsip, catatan, foto, serta dokumen resmi sekolah (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Analisis data memakai model Miles dan Huberman yang berlangsung interaktif dan berkelanjutan hingga data jenuh, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2023). Jawaban para informan pada pertanyaan yang sepadan dibandingkan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pandangan, kemudian temuan dikonfirmasi kepada pihak sekolah agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Julukan, candaan, dan stigma di sekolah

Seluruh informan menyatakan bahwa julukan dan ejekan antarsiswa pernah ditemukan, umumnya ringan dan bermula dari candaan. Guru PAI menilai siswa belum sepenuhnya memahami dampak ucapannya karena masih membentuk jati diri. Guru kesiswaan menambahkan bahwa ejekan biasanya menyasar kondisi fisik, seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan tinggi badan, juga nama orang tua serta latar belakang keluarga atau ekonomi. Para informan membedakan candaan dan stigma dari dampaknya pada penerima: bila siswa yang diejek menjadi sedih, malu, marah, diam, atau mengadu, perilaku itu perlu ditangani. Guru kesiswaan menyatakan bahwa "yang menjadi perhatian kami bukan hanya tindakan pelakunya, tetapi juga bagaimana kondisi korban setelah menerima perlakuan tersebut". Pelabelan yang berulang dilaporkan menurunkan kepercayaan diri, membuat siswa menarik diri, mengganggu konsentrasi dan semangat belajar, serta memicu adu mulut hingga perkelahian.

Temuan ini menunjukkan bahwa candaan yang berulang dan menyasar ciri tertentu telah memenuhi unsur awal

stigma dalam kerangka Link dan Phelan (2001): perbedaan fisik dan latar belakang dipilih, diberi label, lalu dikaitkan dengan penilaian negatif. Bila siswa yang dilabeli kemudian dijauhi atau diperlakukan berbeda, proses itu bergerak ke pemisahan dan diskriminasi. Pola dampak yang dilaporkan sejalan dengan temuan UNESCO (2023) bahwa perundungan psikologis melemahkan rasa memiliki terhadap sekolah dan capaian belajar. Ukuran berbasis dampak yang dipakai para informan bersifat praktis, tetapi menggantungkan kewaspadaan pada reaksi korban; karena itu pembinaan yang menyasar tahap pelabelan menjadi penting.

Peran guru PAI dalam mengurangi stigma sosial

Pendidik. Guru PAI menanamkan akhlakul karimah: menghormati sesama, menjaga lisan, berempati, dan tidak merendahkan orang lain. Nilai ini disampaikan melalui penguatan materi akhlak sebelum pembelajaran, kisah keteladanan para nabi, sahabat, dan Rasulullah saw., serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru PAI menekankan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak ada alasan untuk saling menghina.

Motivator. Guru PAI memberi nasihat dan pendekatan persuasif agar siswa saling menghargai. Strategi yang menonjol adalah mengajak siswa membayangkan bila ejekan itu ditujukan kepada dirinya sendiri; cara ini menumbuhkan empati dan mendorong siswa meminta maaf kepada temannya.

Fasilitator. Guru PAI memanfaatkan pembiasaan keagamaan: sekitar 15 menit sebelum pembelajaran digunakan untuk membaca Al-Qur'an dan memberi nasihat, disertai pembacaan Asmaul Husna dan shalawat. Pembinaan yang lebih luas dilakukan melalui kegiatan keputrian pada hari Jumat saat siswa laki-laki melaksanakan salat Jumat, yang materinya disusun guru PAI bersama guru BK, serta melalui salat Jumat berjamaah dan wirid akbar yang dikelola bersama bidang kesiswaan.

Teladan. Guru PAI berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan, menjaga tutur kata, serta memberi perhatian yang lebih intensif kepada siswa yang pernah mengejek dengan mengarahkan mereka pada kegiatan positif seperti ibadah dan aktivitas keagamaan.

Pembimbing. Guru PAI menegur dan menasihati siswa yang mengejek, memanggil siswa yang berselisih untuk dibina secara tatap muka, lalu meneruskan kasus secara bertahap, yakni ke wali kelas, guru BK, dan kesiswaan, bila belum selesai. Guru BK menangani melalui konseling tanpa menghakimi, dengan layanan klasikal, individu, dan kelompok. Guru BK dan guru kesiswaan menilai pembinaan rohani guru PAI saling melengkapi dengan pembinaan kedisiplinan oleh kesiswaan.

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga menanamkan adab (*ta'dib*) dan membina potensi siswa secara berkelanjutan (*tarbiyah*) (Ahyat, 2017). Keteladanan sejalan dengan temuan Taabudillah (2023) dan Judrah

dkk. (2024) bahwa guru PAI membentuk akhlak melalui sikap nyata. Nilai yang ditanamkan berakar pada larangan prasangka dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 12: julukan negatif berawal dari penilaian terhadap kondisi tertentu yang kemudian mengeras menjadi pandangan buruk terhadap seseorang. Dalam kerangka Link dan Phelan (2001), teguran, empati, dan pembiasaan bekerja pada tahap pelabelan sehingga label tidak berkembang menjadi stereotip, pemisahan, dan diskriminasi. Kolaborasi dengan guru BK dan kesiswaan menunjukkan bahwa pengurangan stigma adalah kerja bersama warga sekolah, sebagaimana ditemukan pula oleh Lubis dan Dafit (2024) pada guru sekolah dasar.

Faktor yang memengaruhi peran guru PAI

Faktor pendukung meliputi tiga hal. Pertama, kerja sama antara guru PAI, wali kelas, guru BK, kesiswaan, dan manajemen sekolah. Kedua, dukungan sekolah berupa kegiatan keagamaan rutin, peringatan hari besar Islam, ruang bagi guru PAI untuk menyusun materi dan menentukan pemateri keputrian, serta penilaian kinerja yang menjadi bagian Sasaran Kinerja Pegawai. Ketiga, program pembinaan karakter sekolah, seperti *Coffee Morning*, yaitu diskusi santai pihak sekolah dengan siswa pada awal bulan, dan layanan klasikal guru BK ke setiap jurusan.

Faktor penghambat berasal dari beberapa sisi. Salah satu guru PAI dan guru BK menyebut kebiasaan siswa yang terbawa dari lingkungan pergaulan, teman sebaya, dan media sosial, sedangkan guru PAI lainnya mencatat bahwa korban umumnya mengadu kepada orang tua sehingga penanganan memerlukan komunikasi dengan keluarga dan wali kelas. Wakil kepala sekolah menyebut keterbatasan guru, kendala komunikasi, jumlah siswa yang besar sehingga pembinaan tidak dapat maksimal bagi semua siswa sekaligus, perubahan jadwal akibat agenda mendadak dari dinas, dan keterbatasan tempat bila kegiatan melibatkan banyak peserta. Guru PAI yang disebut pertama mengaku tidak mengalami kendala berarti secara pribadi, tetapi menekankan pentingnya koordinasi; perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa hambatan lebih bersifat teknis dan situasional daripada personal.

Temuan ini sejalan dengan Fatimah dkk. (2022) bahwa kinerja guru dipengaruhi bukan hanya kemampuan pribadi, tetapi juga lingkungan kerja dan kebijakan sekolah. Hambatan dari pergaulan dan media sosial menunjukkan bahwa stigma di sekolah dibentuk oleh lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga pembinaan perlu melibatkan sekolah dan keluarga secara bersama-sama.

PENUTUP

Stigma sosial di SMK Negeri 2 Pekanbaru tidak hadir sebagai tindakan yang terang-terangan, melainkan lewat candaan yang lambat laun melukai. Karena itu, upaya menguranginya bukan sekadar menghukum pelaku, melainkan mengubah cara siswa memaknai ucapan. Guru PAI menjalankan hal ini dengan memadukan lima peran, yaitu pendidik, motivator, fasilitator, teladan, dan pembimbing, yang bertumpu pada akhlak dan larangan prasangka dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 12. Kekuatannya terletak pada intervensi di tahap pelabelan: teguran yang empatik, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan sehari-hari memutus rantai pelabelan

sebelum menjadi stereotip, pemisahan, dan diskriminasi sebagaimana digambarkan Link dan Phelan (2001).

Peran itu tidak berdiri sendiri. Keberhasilannya bergantung pada kerja sama dengan wali kelas, guru BK, kesiswaan, dan manajemen sekolah, serta terganggu oleh pengaruh pergaulan, media sosial, banyaknya siswa, dan terbatasnya waktu. Implikasinya, sekolah perlu memiliki pemahaman bersama bahwa batas antara candaan dan stigma ditentukan oleh dampaknya bagi penerima, memperkuat komunikasi dengan orang tua, termasuk dalam pengawasan media sosial, dan menjaga program pembinaan karakter agar melibatkan seluruh warga sekolah.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan pada suara para pendidik; siswa sebagai pihak yang mengalami langsung belum dilibatkan. Penelitian lanjutan dapat melibatkan siswa, memperluas lokasi, atau menguji pendekatan pembinaan karakter tertentu agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.[]

DAFTAR RUJUKAN

Ahyat, N. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 4.1 (2017): 24–31.

Assyahidah, A. H., Shilfiyani, S. P., Kusmiati, Y., Oktaviani, M., Yaziid, B. F. R., dan Maulidina, C. A. *Literature Review: The Effect of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities*. GRAB KIDS: Journal of Special Education Need 5.2 (2025): 37–47.

Bakri, M. *Prasangka dalam al-Qur'an*. Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat 14.1 (2018): 61–87.

Berliana, C., Suri, S. A., Rayhan, M., dan Jusmiati. *Guru; Tugas dan Peran dalam Pendidikan*. ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan 2.2 (2024): 107–115.

Daruhadi, G., dan Sopiati, P. *Pengumpulan Data Penelitian*. Jurnal Cendekia Ilmiah 3.5 (2024).

Fatimah, T., Sitepu, Y. M. R., Agustina, A., Hasni, M., dan Nasution, N. A. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Kinerja Guru (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan)*. MUDABBIR Journal Research and Education Studies 2.2 (2022): 55–65.

Haningsih, S., Habibi, M. M., Yusuf, S., dan Atmaja, F. F. *Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam untuk Program Sarjana (S1)*. Yogyakarta: UII Press, 2020.

Harefa, A. T., dan Lase, B. P. *Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial*. Journal of Education Research 5.4 (2024): 4288–4294.

Hasan, H., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, dan Mustabsyirah. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral*. Journal of Instructional and Development Researches 4.1 (2024): 25–37.

Kartika, F. D., dan Ritonga, N. *Stigma dan Ketahanan Mental: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa*. Jurnal Shanan 9.2 (2025): 110–129.

Link, B. G., dan Phelan, J. C. *Conceptualizing Stigma*. Annual Review of Sociology 27 (2001): 363–385.

Lubis, B. K., dan Dafit, F. *Peran Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Zero Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar*.

EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 10.1 (2024): 620–629.

Mitro Subroto, dan Aliyandra, M. S. *Peran Masyarakat dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial 2.4 (2024): 49–58.

Nasution, R. A., dan Sari, P. I. *Pelatihan Berpikir Positif: Giat Bullying*. I-Com: Indonesian Community Journal 4.4 (2024): 2821–2831.

Nurzannah, S. *Peran Guru dalam Pembelajaran*. ALACRITY: Journal of Education 2.3 (2022): 26–34.

Siregar, H. D., dan Hasibuan, Z. E. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2.5 (2024): 125–136.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*15.4 (2023): 4943-4952. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570

Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.40995.

Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740. DOI**:** 10.35445/alishlah.v13i1. 552

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?." *Journal of Learning for Development* 11.1 (2024): 151-164. https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763

Tambak, Syahraini, et al. "Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14.3 (2024): 243-255. https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2024): 317-352. http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001

Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin, "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 697-709. http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328

Taabudillah, M. H. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa*. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 4.2 (2023): 130–132.

UNESCO. *The Impact of Bullying on Learning and Socialisation in School in Latin America*. 2023. https://www.unesco.org/en/articles/impact-bullying-learning-and-socialisation-school-latin-america.

Widyastutik, C., dan Pribadi, F. *Makna Stigma Sosial bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Paradigma: Journal of Sociological Studies 10.1 (2021).

Wisnugati, A. Y., Wijaya, D., dan Suhari, S. *Determinants Factors of Social and Self-Stigma in Tuberculosis Patients*. Jurnal Ners 9.2 (2025): 3206–3217.

Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., dan Harum, T. M. *Pengaruh Stigma Sosial terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual*. Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa 9.2 (2025).